

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Analisis terhadap laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dari sebuah perusahaan untuk meramal keberlangsungan hidup perusahaan. Memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan adalah hal yang sangat berpengaruh bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Persaingan perusahaan-perusahaan yang kian semakin ketat, dengan menunjukkan berbagai keunggulan dan inovasinya untuk menguasai pasar Indonesia. Yang mana, bila perusahaan-perusahaan tidak mampu bersaing maka dapat membawa perusahaan ke dalam kondisi *financial distress* atau bahkan kebangkrutan, terutama sektor transportasi, pariwisata, energi dan infrastruktur yang sering kita gunakan jasanya, dan peralatan berat yang sering kita jumpai di bangunan-bangunan yang sedang proses pembangunan. Contohnya saja dalam sektor transportasi seperti yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia Tbk merupakan sektor transportasi yang karena adanya PSBB menyebabkan mobilitas masyarakat menurun signifikan. Sehingga mempengaruhi penurunan pendapatan secara tajam, yang mana sepanjang semester I 2020 pendapatan dari penerbangan berjadwal tercatat US\$ 750,25 juta menjadi turun 59,55% dibandingkan semester

I 2019 (sumber: katadata.com, Agustus 2020). Sama halnya seperti yang dialami oleh salah satu sektor transportasi yaitu PT. Blue Bird Tbk. Perusahaan ini tercatat mengalami kerugian akibat Covid-19 sepanjang semester I 2020 sebesar Rp 93,67 miliar. Periode yang sama di tahun yang lalu, PT. Blue Bird Tbk mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 158,37 Miliar, yang mana bila dibandingkan dengan periode tahun ini profitabilitasnya menurun hingga 159,15%.

Salah satu sektor transportasi yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia yaitu PT. Keret Api Indonesia. PT KAI ini juga menjadi salah satu perusahaan yang mengalami kerugian karena Covid-19. Sepanjang semester I 2020 perusahaan ini tercatat membukukan rugi bersih sebesar Rp 1,35 Triliun. Di tahun yang lalu periode yang sama, PT KAI ini mampu meraup pendapatan sebesar Rp 12,13 Triliun. Sepanjang semester I 2020 ini pendapatan PT KAI turun 38,9%. Kondisi seperti ini, perusahaan perlu untuk lebih *well-prepare* dalam mengelola manajemen perusahaannya supaya dapat *survive*, apalagi dengan keadaan keuangan Indonesia yang sedang resesi ini agar tidak terjadi *financial distress* atau bahkan kebangkrutan.

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk membayar lunas hutang-hutang lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terdesak melakukan tindakan perbaikan (Hapsari, 2012). Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk membayar hutang-hutangnya. Sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan *liquidity*

yang mengakibatkan perusahaan tidak berkecukupan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaannya dengan baik.

Gejala terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diprediksi dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan bisa didapatkan dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi. Menurut standar akuntansi keuangan laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain yang berkaitan dengan laporan tersebut. Laporan keuangan dapat digunakan berbagai pihak (baik pihak internal maupun eksternal) sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktivitas investasi dan pendanaan.

Penelitian ini berfokus pada sektor perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. Ketiga sektor ini merupakan produsen dari kebutuhan masyarakat, dan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional. Infrastruktur, utilitas dan transportasi memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Maka dari itu, mengapa peneliti mengambil populasi dari sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi ini adalah karena yang paling berdampak oleh adanya Covid-19.

Kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia ini sangat bergantung pada ketersediaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, seperti sarana

telekomunikasi, penyediaan tenaga listrik, penyediaan air bersih, transportasi dan sebagainya. Sebagai penunjang dalam proses produksi maupun penunjang mobilisasi manusia dan distribusi komoditi ekonomi dan ekspor. Sarana dan prasarana seperti listrik dan air merupakan elemen yang sangat penting dalam proses produksi dari sektor-sektor ekonomi seperti perdagangan, industri dan pertanian. Keadaan ini dapat terlihat ada daerah-daerah yang infrastrukturnya lebih baik pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraannya lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah yang infrastrukturnya masih terbatas. Pembangunan infrastruktur pun dilaksanakan besar-besaran selama masa pemerintahan Presiden Jokowi, terbukti adanya peningkatan APBN pada sektor Infrastruktur dari Rp 256,1 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp 415 triliun pada tahun 2019 atau naik 62% dibanding tahun 2015 (cnbcindonesia.com, Oktober 2019). Oleh karena itu, sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi ini sangat berpengaruh di kehidupan masyarakat Indonesia, dan dampak oleh Covid-19 sangatlah merugikan bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu seberapa besar pengaruh *liquidity*, *activity*, *leverage*, dan *firm size* dalam memprakirakan keadaan di mana perusahaan dalam kondisi *financial distress* yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Disamping itu, untuk mengetahui apakah hasil penelitian ini sama atau berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam hal penggunaan variabel *liquidity*, *activity*, *leverage* dan *firm size* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Liquidity adalah kapabilitas perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek, rasio *liquidity* berfungsi sebagai pengukuran *liquidity* perusahaan dimana rasio *liquidity* memperlihatkan daya aktiva lancar perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang perusahaan miliki, permasalahan pada *liquidity* jangka pendek dapat membawa dampak perusahaan mengalami pailit, oleh karena itu perusahaan dapat dinilai baik apabila memiliki nilai *liquidity* yaitu nilai rasio lancar yang tinggi. (Prasetya, n.d.). Rasio *liquidity* yang tinggi memperlihatkan bahwa kapabilitas perusahaan terhadap pembayaran kewajiban jangka pendeknya semakin baik karena ketersediaan dana semakin besar. Hal ini menunjukkan sinyal yang baik bagi investor terhadap perusahaan. Sebaliknya jika rasio *liquidity* semakin kecil maka menunjukkan ketersediaan dana yang tidak mencukupi untuk membayar hutang. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau yang biasa disebut *financial distress*. Menurut penelitian Yustika (2015) rasio *liquidity* mempengaruhi *financial distress*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eminingtyas (2017) dan Nora (2016) yaitu menunjukkan *financial distress* tidak dipengaruhi oleh *liquidity*.

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor (Yanti & Budiasih, 2016). Rasio *leverage* memiliki kegunaan untuk menganalisis belanja yang dilakukan dalam bentuk utang dan modal, dan menganalisis *ability* perusahaan dalam pembayaran bunga dan biaya lainnya. Begitupun juga pendapat Fitriyah dan Hariyati (2013) di

dalam Rahayu & Sopian (2017), rasio *leverage* adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan hutang. Semakin tinggi *leverage* artinya pembiayaan dengan menggunakan hutang semakin besar, dan ini memerlukan ketersediaan dana yang mencukupi untuk membayar hutang-hutangnya. Apabila pengelolaan dana tidak tepat, maka akan menimbulkan ketidak tersediaan dana yang mencukupi untuk membayar hutang dan beban dan bunga. Hal ini jika berlarut-larut akan menimbulkan kesulitan keuangan (*financial distress*) bagi perusahaan. Menurut penelitian oleh Moleong (2018) *financial distress* dipengaruhi *leverage*. Namun, menurut Rahayu & Sopian (2017) *financial distress* tidak dipengaruhi *Leverage*.

Activity ratio merupakan rasio keuangan yang menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola aktiva-aktivasnya dengan efisien untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Aktivitas yang rendah tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besar kelebihan dana yang tertanam pada asset tersebut. Jika penjualan lebih besar dari total aktiva maka tingkat pengembalian keuntungan atau return yang didapat perusahaan akan tinggi, karena penjualan yang besar mencerminkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya, jika total aktiva yang tinggi dari pada penjualannya maka return atau tingkat pengembalian keuntungan akan rendah. semakin tinggi rasio total asset turnover suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Fitri & Syamwil (2020), Asfali (2019) dan Lubis & Patrisia (2019) menyimpulkan bahwa *financial distress* dipengaruhi *activity ratio*.

Brigham et al. (2011) menyatakan bahwa *firm size* merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak. Pratama & Wiksuana (2016) mengatakan *firm size* dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Perusahaan yang memiliki aset lebih besar mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Perusahaan yang memiliki *firm size* yang besar, mencerminkan total aset yang dimiliki juga besar, sehingga jika dikelola dengan baik maka akan menghasilkan laba yang tinggi, dan aset yang besar menunjukkan kondisi keuangan yang kuat sehingga jauh dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eminingtyas (2017) dan Rahayu & Sopian (2017) yang menunjukkan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) yaitu merupakan suatu bentuk teori hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai principal dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai agent, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan principal dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari principal kepada agent. *Principal* dalam hal ini adalah pemegang saham atau

investor dan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen saham atau investor dan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan.

Alasan peneliti memilih obyek penelitian perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi karena sektor ini merupakan sektor yang paling terdampak dari keadaan Covid-19, dimana keadaan keuangan perusahaan benar-benar sedang terguncang yang mengakibatkan perusahaan mau tidak mau harus berani mengambil langkah yang tepat dalam hal keuangan untuk menghadapi keadaan tersebut. Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Liquidity*, *Leverage*, *Activity* dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan”.

1.2 Perumusan masalah

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *activity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti yang dapat dilihat dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *liquidity* pada *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* pada *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh *activity* pada *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* pada *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan *reference* bagi penelitian mendatang.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta kontribusi kepada para pelaku praktik akuntansi untuk menyadari pentingnya memprediksi terjadinya *financial distress*.

1.4.3 Manfaat kebijakan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat ekonomis di masa mendatang dan dapat diterima oleh perusahaan misalnya seperti bagaimana memprediksi *financial distress* dan sebagainya.

1.5 **Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan

Memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Memaparkan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran teoritis.

Bab III: Metode Penelitian

Memaparkan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variable, populasi sampel dan metode pengambilan sampel, sumber data dan teknik pengambilan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Gambaran Subyek Penelitian dan Analisa Data

Memaparkan tentang gambaran subyek penelitian, analisa data dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

Bab V: Penutup

Memaparkan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.